

Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode *Eagels* Periode 2018-2020

Nur Maghfirah¹⁾, Tuti Anggraini²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email korespondensi: numaghfirah56@gmail.com

Abstract

Bank Syariah Indonesia is one of the banks that offers various types of products and services. In 2018, Bank Syariah Indonesia faced high challenges. Indonesia's unfavorable economic conditions have an impact on the customer's financing business so that their finances decline. The decline in the quality of productive assets in 2018 prompted the company to increase reserves for asset losses, so that profits in 2018 were under pressure. This study aims to analyze the financial performance of Indonesian Islamic Banks using the EAGLES assessment aspect. This type of research is quantitative descriptive. This research describes systematically, factually, and accurately about the facts and characteristics of a particular population, or tries to describe the phenomenon in detail. In this study the data source used is secondary data. Aspects used to measure the financial performance of Bank Syariah Indonesia, namely, the ability to generate, asset quality, growth rate, liquidity, equity and strategic management. The results showed that the financial performance of the Indonesian Islamic Bank in terms of earning ability with ROA and ROE ratios obtained an average ratio of 0.25% and 3.11%, respectively. Judging from the aspect of asset quality, the NPF ratio obtained an average of 5.94%. The growth rate aspect which consists of the DGR and LGR ratios has an average ratio of 8.63% and 15.59%, respectively. Judging from the liquidity aspect with the FDR ratio, the average ratio is 23.33%. The equity aspect using the CAR ratio obtained an average of 12.55%. Judging from the strategic management aspect, the SRQ By Personnel ratio shows an average of 46.80%. Based on the results of the study, it can be found that the financial performance of Indonesian Islamic Banks in terms of the ROA and ROE ratios shows poor financial performance. The NPF and DGR ratios show a fairly good financial performance. Judging from the SRQ by Personnel ratio, it shows poor financial performance. Meanwhile, from the ratio of CAR, LGR and FDR, the financial performance of Bank Syariah Indonesia shows a very good performance.

Keywords: Financial performance, EAGLES Method

Saran sitasi: Maghfirah, N., & Anggraini, T. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode *Eagels* Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3654-3661. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6818>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6818>

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditor. Kinerja keuangan harus tetap terkontrol agar kegiatan usahanya berjalan dengan baik. Oleh karena itu, suatu bank memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mudah dalam mengambil keputusan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah menggunakan metode EAGLES. Alasan

pemilihan EAGLES, karena EAGLES merupakan pendekatan yang disarankan untuk mengukur dan membandingkan kinerja bank secara lebih tepat dan objektif, serta dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, metode ini memiliki aspek penilaian yang berbeda dengan metode lainnya, yaitu *growth* dan *strategic management*. Dengan adanya beberapa aspek yang berbeda ini, kita dapat melihat bagaimana kinerja keuangan dari aspek rasio pertumbuhan dan manajemen strategi.

Bank syariah Indonesia merupakan salah satu bank yang menawarkan berbagai jenis produk dan jasa. Pada tahun 2018, Bank Syariah Indonesia menghadapi tantangan yang tinggi. Per Desember 2018, rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Fincancing/NPF Nett*) mencapai 4,29%, mengalami peningkatan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun 2019 dan 2020 rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Fincancing/NPF Nett*) mengalami penurunan masing-masing menjadi 4,05% dan 3,13%, namun hal tersebut masih belum cukup untuk memulihkan keadaan seperti tahun-tahun sebelumnya. Penurunan kualitas aktiva produktif pada tahun 2018 tersebut mendorong perseroan menambah pencadangan penghapusan aktiva, sehingga laba pada tahun 2018 mengalami tekanan. Berikut ini merupakan tabel perolehan laba Bank Syariah Indonesia tahun 2018-2020.

Tabel 1

Jumlah Laba Bersih Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2020 dalam Satuan Rupiah

Tahun	Laba Bersih Bank Syariah Indonesia
2018	(Rp 44.810.812.120)
2019	Rp 289.575.719.782
2020	Rp 325.413.775.831

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Penulisan dalam penelitian ini dibuat menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode EAGLES. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Earning Ability*

Earning Ability atau kemampuan menghasilkan, terdapat dua indikator yang perlu diperhatikan yaitu ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*). ROA penting bagi manajemen bank untuk memonitor efisiensi pengelolaan aktiva, sedangkan ROE mengindikasikan tingkat penghasilan yang diterima para pemegang saham bank tersebut. Formulasi rasio ROA dan ROE adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

b. *Asset Quality*

Asset Quality atau kualitas aktiva, yang diukur dengan cadangan penghapusan piutang terhadap pinjaman total. Indikator yang

digunakan untuk mengukur kualitas aktiva yaitu *Non Performing Financing* (NPF). NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, semakin kecil nilai NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung bank. Formulasi rasio ini adalah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. *Growth Rate*

Growth Rate atau tingkat pertumbuhan, terdiri dari rasio tingkat pertumbuhan deposit (*deposits*) dan rasio tingkat pertumbuhan pinjaman (*loans*). *Deposits* terdiri dari giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*). Formulasi dari rasio ini adalah:

$$\text{DGR} = \frac{\text{Deposits T1} - \text{Deposits To}}{\text{Deposits To}} \times 100\%$$

$$\text{LGR} = \frac{\text{Pinjaman T1} - \text{Pinjaman To}}{\text{Pinjaman To}} \times 100\%$$

d. *Liquidity*

Indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Formulasi dari rasio ini adalah:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. *Equity*

Indikator yang digunakan adalah modal inti yang dihitung dengan modal inti terhadap dana pihak ketiga, dan rasio kecukupan modal yang dihitung dengan membandingkan modal dikurangi aktiva tetap dengan total pinjaman dan sekuritas. Modal inti terdiri atas modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan setelah diperhitungkan pajak. Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat atau dari pihak lainnya di luar bank, meliputi giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*) dan sertifikat deposito

(*negotiable certificate of deposits*).⁷¹ Penilaian yang digunakan dalam indikator ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).⁷² Formulasi dari rasio ini adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

f. *Strategic management*

Indikator yang digunakan adalah perbandingan pendapatan bunga bersih dengan biaya operasi lainnya bersih, rasio biaya personalia terhadap biaya diluar bunga, dan pangsa pasar yang terdiri dari pangsa pasar *deposits* dan pangsa pasar pinjaman (*loans*). Pangsa pasar merupakan salah satu indikasi utama kelangsungan operasi dan kinerja bank dalam jangka panjang.⁷³ Formulasi rasio ini adalah:

$$SQR \text{ by Personalia} = \frac{\text{Biaya Personalia}}{\text{Biaya di Luar Bunga}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil Analisis Data Bank Syariah Indonesia

3.1.1. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Aspek *Earning Ability* Penilaian terhadap aspek *Earning Ability* didasarkan pada *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

a. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan semakin kurangnya kemampuan manajemen dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Tabel 2 Hasil *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia

Tahun	ROA	Kinerja
2018	0,43 %	Tidak Baik
2019	0,31 %	Kurang Baik
2020	0,81 %	Kurang Baik
Rata-Rata	0,25 %	Kurang Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2018-2020, Rasio yang dicapai Bank Syariah Indonesia masing-masing sebesar 0,43 %, 0,31 %, 0,81 %. Artinya, setiap Rp 1 yang diinvestasikan dapat

menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0031 dan Rp 0,0081 dari total aktiva tahun 2019 dan 2020. Sedangkan pada tahun 2018, setiap investasi Rp 1 mengalami penambahan sebesar Rp0,43. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2018-2020 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kinerja bank berdasarkan aspek yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia maka Rasio *Return On Assets* (ROA) yang dicapai Bank Syariah Indonesia dikategorikan dalam kelompok “Tidak Baik” pada tahun 2018 serta 2019 dan 2020 dalam kategori “Kurang Baik”.

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya.

Tabel 3

Return On Equity (ROE) Bank Syariah Indonesia

Tahun	ROE	Kinerja
2018	2,48%	Kurang Baik
2019	1,57 %	Kurang Baik
2020	5,03%	Cukup Baik
Rata-Rata	3,03%	Kurang Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diketahui seberapa banyak laba yang dapat dihasilkan oleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018-2020. Masing-masing memperoleh rasio sebesar 2,48%, 1,57% dan 5,03%. Artinya rasio sebesar 2,48%, 1,57% dan 5,03% menunjukkan bahwa tingkat return (penghasilan) yang di peroleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan adalah sebesar 2,48%, 1,57% dan 5,03%. Semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan/posisi pemilik perusahaan.

Adapun peringkat yang diperoleh Bank Syariah Indonesia dalam menghasilkan laba adalah “Tidak Baik” pada tahun 2018 serta “Cukup Baik” pada tahun 2019 dan 2020. Semakin tinggi ROE yang diperoleh oleh Bank Syariah Indonesia mengindikasikan bahwa semakin bagus kinerja bank tersebut dalam menghasilkan laba.

3.1.2. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Aspek *Asset Quality*

a. *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai

suatu resiko pembiayaan bermasalah. Jumlah pembiayaan bermasalah yang dimasukkan adalah pembiayaan yang tergolong dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tabel 4 *Non Performing Finance* (NPF) Bank Syariah Indonesia

Tahun	NPF	Kinerja
2018	4,99 %	Cukup Baik
2019	3,38 %	Cukup Baik
2020	1,77%	Cukup baik
Rata-Rata	3,38%	Cukup Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa NPF yang diperoleh Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 sebesar 4,99% berarti terdapat 4,99% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan. Tahun 2019 NPF yang diperoleh Bank Syariah Indonesia sebesar 3,38 % berarti terdapat 3,38 % dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan. Pada kedua tahun tersebut, predikat yang diperoleh Bank syariah Indonesia yaitu “Cukup Baik”. Tahun 2020 NPF yang diperoleh Bank Syariah Indonesia sebesar 1,77 % berarti terdapat 1,77 % dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan. Pada tahun ini NPF mengalami penurunan sebesar 1,14 % dari tahun sebelumnya. Adanya penurunan nilai persentase tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang “Baik”.

3.1.3. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Aspek *Growth Rate*

a. *Deposits Growth Rate* (DGR)

Rasio ini menunjukkan pertumbuhan simpanan dana masyarakat dalam deposito. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena menunjukkan besarnya peningkatan dana nasabah yang ditanamkan dalam deposito.

Tabel 5 *Deposits Growth Rate* (DGR) Bank Syariah Indonesia

Tahun	Persentase	Kriteria
2018	-	-
2019	13,96 %	Tidak Baik
2020	73,44%	Baik
Rata-Rata	43,70 %	Cukup Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Dari hasil perhitungan rasio *Deposits Growth Rate* (DGR) yang diperoleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. *Deposits Growth Rate* (DGR) pada tahun 2018 yaitu sebesar 13,96%, kemudian turun menjadi 13,96 % di tahun 2019. Dari data tersebut terlihat bahwa Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 9,52% dari tahun sebelumnya. Presentase rasio tersebut Bank Syariah Indonesia termasuk dalam memperoleh peringkat “Baik” pada tahun 2018 dan “Tidak Baik” pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 *Deposits Growth Rate* (DGR) yang diperoleh Bank Syariah Indonesia adalah sebesar 73,44%, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan persentase rasio tersebut menyebabkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berada pada posisi “Baik”.

b. *Loans Growth Rate* (LGR)

Loans Growth Rate (LGR) adalah rasio yang menunjukkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena menunjukkan peningkatan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah.

Tabel 6
Loans Growth Rate (LGR) Bank Syariah Indonesia

Tahun	LGR	Kinerja
2018	-	-
2019	6,08%	Sangat Baik
2020	-3,01%	Kurang Baik
Rata-Rata	1,54%	Kurang baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Loans Growth Rate* (LGR) Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami kenaikan. *Loans Growth Rate* (LGR) Bank Syariah Indonesia tahun 2018- 2019 masing-masing sebesar -3,86 %, 6,08%, dan -3,01%. Meskipun telah mengalami kenaikan dan penurunan dalam presentase perhitungannya kinerja Bank Syariah Indonesia masih tetap dalam kondisi “Baik” karena pembiayaan yang disalurkan oleh bank meningkat dari tahun tahun sebelumnya.

3.1.4. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Aspek Liquidity

a. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR), merupakan perbandingan antara jumlah Pembiayaan yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

Tabel 7

Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Indonesia

Tahun	FDR	Kinerja
2018	75,49 %	Sangat Baik
2019	80,12 %	Sangat Baik
2020	80,99 %	Sangat Baik
Rata-Rata	78,87 %	Sangat Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Hasil perhitungan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 Bank Syariah Indonesia memperoleh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) masing masing sebesar 75,49%, 80,12%, dan 80,99%. Nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dikategorikan dalam kelompok “Sangat Baik”. Sedangkan pada tahun 2019 rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diperoleh Bank Syariah Indonesia termasuk dalam ketegori “ Tidak Baik”. Hal tersebut dikarenakan bank dapat telah berhasil dalam menyeimbangkan anatara pembiayaan yang disalurkan deangandana yang dimilikinya dari tahun ketahun.

3.1.5. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Aspek Equity

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Tabel 8 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)Bank Syariah Indonesia

Tahun	CAR	Kinerja
2018	29,23%	Sangat Baik
2019	25,26%	Sangat Baik
2020	19,04%	Sangat Baik
Rata-Rata	24,51 %	Sangat Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio*, maka dapat diketahui seberapa besar kemampuan Bank Syariah Indonesia dalam menyediakan modal pada tahun 2018 - 2020. Rasio permodalan tahun 2018-2020 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Indonesia dikategorikan dalam kelompok “Sangat Baik”. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

3.1.6. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Aspek *Strategic Manajement*

a. *SRQ By Personalia*

Rasio ini menunjukkan tingkat efesiensi dan efektivitas bank dalam pengalokasian biaya personalia. Semakin rendah rasio ini semakin baik, karena semakin kecil persentasi beban personalia yang terdapat di dalam biaya non bunga.

Tabel 9

SRQ By Personalia Bank Syariah Indonesia

Tahun	<i>SRQ By Personalia</i>	Kinerja
2018	-	-
2019	125,23 %	Tidak Baik
2020	52,22 %	Tidak Baik
Rata-Rata	88,72%	Tidak Baik

Sumber: Annual Report Bank Syariah Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *SRQ By Personalia* yang diperoleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 *SRQ* mengalami peningkatan. *SRQ By Personalia* Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018 sebesar 50,76% penurunan pada tahun 2005 menjadi 125,23 %. Begitu pun dengan *SRQ By Personalia* yang diperoleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 52,22 %.

Persentase *SRQ By Personalia* menunjukkan bahwa rasio yang dicapai Bank Syariah Indonesia selama tahun 2018 sampai dengan 2020 dikategorikan dalam kelompok “Tidak Baik” dikarenakan biaya personalia mencapai yang cukup tinggi.

3.2. Pembahasan

a. *Earning Ability* Bank Syariah Indonesia

Earning Ability merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam analisis ini akan dicari hubungan antara pos-pos yang ada pada pendapatan maupun hubungan tibal balik antara pos pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan agar dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam analisis *Earning Ability* atau kemampuan menghasilkan menggunakan dua indikator, yaitu ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*) menghasilkan suatu hasil penelitian antaralain:

b. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh bank semakin baik, karena hal tersebut berarti bahwa bank tersebut semakin baik dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan laba.

Meskipun secara keseluruhan mengalami kenaikan, rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh Bank Syariah Indonesia tahun masih cukup rendah, yaitu sebesar 0,25% sehingga mendapatkan predikat “Kurang Baik”. Hal ini disebabkan karena tingkat pengelolaan aset yang digunakan untuk menghasilkan laba kurang maksimal. Laba setelah pajak Bank Syariah Indonesia jauh lebih rendah dari aset yang dimilikinya.

Predikat kurang baik pada rasio *Return On Asset* (ROA) diharapkan bisa dijadikan evaluasi bagi Bank Syariah Indonesia agar dapat mengoptimalkan pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan kinerjanya.

c. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kinerja bank dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar *Return On Equity* (ROE), maka semakin baik bank tersebut mengelola modal untuk menghasilkan laba setelah pajak.

d. *Asset Quality* Bank Syariah Indonesia

Rasio ini menunjukkan besarnya kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit bank akibat pemberian pembiayaan bank. *Asset quality* digunakan untuk melihat seberapa baik kualitas aset bank syariah. *Asset quality* atau kualitas aktiva, yang diukur dengan cadangan penghapusan piutang terhadap pinjaman total. Dalam analisis *Asset quality* indikator penilaian yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) .

e. *Growth Rate* Bank Syariah Indonesia

f. *Deposit Growth Rate* (DGR)

Rasio ini menunjukkan pertumbuhan simpanan dana masyarakat dalam deposito. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena menunjukkan besarnya peningkatan dana nasabah yang ditanamkan dalam deposito.

g. *Liquidity* Bank Syariah Indonesia

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Semakin rendah rasio ini semakin baik, artinya perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Untuk modal kerja dan pemberian pembiayaan Bank Syariah Indonesia menurun.

h. *Equity* Bank Syariah Indonesia

Rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang ditanggung oleh modal inti. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena semakin besar cadangan dari modal sendiri yang dapat digunakan untuk menutup risiko kegagalan investasi.

i. *Strategic Management* Bank Syariah Indonesia

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas bank dalam pengalokasian biaya personalia. Semakin rendah rasio ini semakin baik, karena semakin kecil presentase beban personalia yang terdapat di dalam biaya non bunga.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen Bank Syariah Indonesia dalam pengalokasian biaya personalia yang terdapat dalam biaya non bunga tidak baik.

j. Hasil Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EAGLES

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan metode EAGLES. Dari uraian yang telah tercantum di atas dapat ditarik asumsi yang menunjukkan baik atau tidak baik kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan analisis EAGLES. Hasil penelitian diketahui bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LGR (*Loan Growth Rate*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*) dan DGR (*Deposits Growth Rate*), menunjukkan nilai normal. Sedangkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan SRQ by *Personalia*, menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif Hartono "Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EAGLES (Studi Kasus Pada Bank BUMN Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2013)". Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kinerja keuangan bank BUMN ditinjau dari rasio ROA (*Return On Asset*), *Asset Quality*, DGR (*Deposite Growth Rate*), CCR (*Core Capital Ratio*), SRQ by *Out Interest*, menunjukkan nilai normal. Sedangkan bank BUMN ditinjau dari aspek ROE (*Return On Equity*), LGR (*Loan Growth Rate*), *Liquidity*, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), SRQ by *Personalia*, menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik.

4. KESIMPULAN

Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode EAGLES adalah sebagai berikut: Berdasarkan analisis *Earning Ability* ditinjau dari Rasio *Return On Assets* (ROA) dan rasio *Return On Equity* (ROE) Bank Syariah Indonesia dikategorikan dalam kelompok kurang baik. Hal ini

disebabkan karena dalam pemanfaatan modal untuk memperoleh laba setelah pajak masih belum maksimal. Berdasarkan analisis *Asset Quality* menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia cenderung meningkat. Kondisi tersebut karena Bank Syariah Indonesia menunjukkan kemampuannya dalam mengurangi risiko pada sejumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Hasil analisis *Growth Rate* ditinjau dari *Deposits Growth Rate* (DGR) berada pada posisi cukup baik. Berbeda dengan analisis *Growth Rate* dengan menggunakan *Loan Growth Rate* (LGR) kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi *Liquidity* Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan karena bank mampu mengontrol keseimbangan peningkatan pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga. Berdasarkan analisis *Equity* Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Indonesia berada pada kondisi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mampu mengelola cadangan modal dengan baik untuk menutup resiko kegagalan investasi. Analisis *Strategic Manajement* Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa SRQ by *Personalia* meningkat. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen Bank Syariah Indonesia dalam pengalokasian biaya personalia yang terdapat dalam biaya non bunga tidak baik. Semakin rendah rasio ini semakin baik, karena semakin kecil presentase beban personalia yang terdapat di dalam biaya non bunga.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat abntuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Kepala Program Studi, Pihak Kopontren yang telah memberikan Kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2021). *Pemeriksaan Manajemen Internal Audit*. PT Indeks. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2021). *Booklet keuangan inklusif*. Jakarta: Departemen pengembangan akses keuangan dan UMKM
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2021). *AL-Qur an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.

- Dufi, et.al. (2021). *Determinan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Findex World Bank 2022 dalam Bank Indonesia
- Gnan, E., Silgoner, M. A. dan Weber, B. (2021). *Economic and Financial Education: Concepts, Goals and Measurement. Jurnal Monetary Policy & the Economy*
- <http://www.bmtalhuda.com/2022/09/sejarah-lembaga-keuangan-syariah-di.html>
- Juliandi, A., & Irfan. (2021). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung Citapustaka Media Perintis.
- Kotler, P. (2021). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Karim, M. A. (tt). *Kamus Bank Syariah*. Yogyakarta: Asnaliter.
- Lubis, S. K. (2021). *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet, 19. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah. *Keuangan Inklusi dan Pengentasan Kemiskinan. Pegawai Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan*.
- Sudarsono, H. (2021). *Bank dan lembaga keuangan syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- www.worldbank.org
- Yaskun, M. (2021). *Formalisasi UMKM ke Dalam Sistem Perpajakan dan Dampaknya Terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia*. Ekonomi Manajemen Universitas Islam Lamongan